

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Modal Intelektual

Modal intelektual (IC) didefinisikan *The sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual lmaterial – knowledge, information, intellectual property,experience – that can be put to use create wealth.* Berdasarkan kutipan tersebut, modal intelektual didefinisikan sebagai gabungan dari semua baik benda atau orang yang dapat memberikan nilai pasar yang kompetitif berupa pengetahuan, informasi, properti intelektual, dan pengalaman yang mampu menciptakan kekayaan bagi perusahaan [1].

Pengertian modal intelektual dapat disimpulkan dengan definisi, berbagai macam sumber daya yang bersifat *intangibile asset* baik berupa pengetahuan, informasi, keterampilan, properti intelektual, pengalaman maupun sumber daya lainnya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat lainnya dalam rangka mencapai tujuan.

Modal intelektual memiliki beberapa komponen yang merupakan pengembangan dari definisi dan menjadi unsur dalam variabel ini. Komponen modal intelektual terdiri dari :

1. *Human Capital*: kombinasi pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan individu karyawan perusahaan untuk memenuhi tugas, seperti nilai perusahaan, filsafat perusahaan, dan budaya organisasi.
 2. *Structural Capital*: infrastruktur perusahaan yang mendukung produktivitas karyawan, seperti *software*, database, hak paten, dan merek dagang
- [1].

Modal intelektual terdiri dari tiga komponen, antara lain :

1. *Structural Capital*: infrastruktur yang mendukung modal manusia, seperti sistem informasi dan teknologi, gambar perusahaan, konsep dan dokumentasi organisasional.
2. *Human Capital*: kemampuan karyawan untuk memberikan solusi kepada pelanggan, untuk berinovasi, dan untuk memperbarui. Termasuk juga dinamis dari sebuah organisasi cerdas dalam mengubah lingkungan daya saing, kreatifitasnya, dan inovatif, seperti program pelatihan, *recruitment*, *tacit knowledge*, dan *explicit knowledge*.
3. *Customer Capital*: hubungan dengan orang dan orang yang terkait dengan bisnis perusahaan, seperti kontrak jangka panjang, kepuasan pelanggan, profil pelanggan, dan pelanggan tetap (perpanjangan kontrak) [1].

Modal intelektual adalah aset tak berwujud suatu perusahaan yang mencakup pengetahuan, hubungan dengan pelanggan atau perusahaan lain, merek, proses, dan teknologi. Modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama yaitu :

1. *Human Capital* (Modal Manusia)

Modal manusia merupakan pengetahuan yang berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Elemen ini mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang dalam perusahaan tersebut. Modal manusia ini juga akan meningkat apabila perusahaan mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi)

Structural Capital merupakan kemampuan perusahaan atau organisasi dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur perusahaan dalam mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis secara optimal dan keseluruhan. Modal organisasi terdiri dari sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Elemen ini merupakan modal intelektual yang mampu memberikan nilai secara nyata yang menunjukkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan mitra kerjanya, seperti pemasok, pelanggan, pemerintah, maupun masyarakat sekitar. *Relational capital* selain dari internal lingkungan perusahaan juga berasal dari eksternal lingkungan perusahaan yang mampu menambah nilai bagi perusahaan tersebut [10].

Modal intelektual didefinisikan sebagai aset tak berwujud yang termasuk teknologi, nama merek, reputasi, dan budaya perusahaan yang tak terhingga nilainya untuk kekuatan kompetitif perusahaan. Item-item dari aset tidak berwujud memiliki potensi yang dapat memberi manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa depan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa aset tidak berwujud merupakan mesin pencipta nilai tambah ekonomi yang baik bagi perusahaan-perusahaan. Disimpulkan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga komponen. Komponen pertama adalah pengetahuan tak tertulis dan inovasi pekerja. Komponen kedua adalah infrastruktur human capital seperti sistem bekerja yang baik, proses peningkatan dan inovasi dari modal struktural dan komponen terakhir adalah hubungan eksternal perusahaan seperti customer's capital [11].

Modal intelektual sebagai kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, kecakapan pengetahuan profesional, hubungan yang baik, dan kapasitas teknologi, yang ketika diterapkan maka akan memberikan nilai tambah pada perusahaan. Modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama yaitu: human capital, modal struktural, dan modal relasional [1].

Cara yang dilakukan untuk melakukan penilaian ICDi adalah dengan melakukan perbandingan antara pengungkapan modal intelektual yang sudah dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah maksimum pengungkapan modal intelektual yang harus diungkapkan oleh perusahaan [11].

$$ICDi = \frac{\text{Pengungkapan IC yang sudah dilakukan perusahaan}}{\text{Jumlah maksimum pengungkapan IC yang harus dilakukan perusahaan}} \quad (2.1)$$

Tabel 2.1 Indeks Pengungkapan Modal Intelektual

Keterangan	Item
Employees Karyawan (27 items)	A1. Rincian karyawan berdasarkan umur
	A2. Rincian karyawan berdasarkan senioritas
	A3. Rincian karyawan berdasarkan gender
	A4. Rincian karyawan berdasarkan kebangsaan
	A5. Rincian karyawan berdasarkan departemen
	A6. Rincian karyawan berdasarkan fungsi pekerjaan
	A7. Rincian karyawan berdasarkan pendidikan
	A8. Tingkat perputaran karyawan
	A9. Komentar mengenai perubahan jumlah karyawan
	A10. Komentar mengenai kesehatan dan keselamatan karyawan
	A11. Tingkat ketidakhadiran karyawan
	A12. Diskusi wawancara karyawan
	A13. Pernyataan kebijakan tentang pengembangan kompetensi
	A14. Deskripsi program dan aktivitas pengembangan kompetensi
	A15. Biaya pendidikan dan pelatihan
	A16. Biaya pendidikan dan pelatihan berdasarkan jumlah karyawan
	A17. Biaya karyawan berdasarkan jumlah karyawan
	A18. Kebijakan rekrutmen perusahaan
	A19. Indikasi terpisah perusahaan yang memiliki departemen
	A20. HRM, divisi atau fungsi
	A21. Rotasi kesempatan pekerjaan
	A22. Sistem remunerasi dan insentif
	A23. Pensiun
	A24. Polis asuransi
	A25. Laporan ketergantungan pada personil kunci
	A26. Pendapatan karyawan
	A27. Nilai tambah per karyawan
Customer Pelanggan (14 items)	B1. Jumlah pelanggan
	B2. Rincian penjualan berdasarkan pelanggan
	B3. Penjualan tahunan per segmen atau produk
	B4. Ukuran rata-rata pembelian oleh pelanggan
	B5. Ketergantungan pada pelanggan utama
	B6. Deskripsi keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan
	B7. Deskripsi hubungan pelanggan
	B8. Pendidikan atau pelatihan pelanggan
	B9. Rasio pelanggan untuk karyawan
	B10. Nilai tambah per pelanggan atau segmen
	B11. Pangsa pasar absolute perusahaan dalam industri (persen)
	B12. Pangsa pasar relative perusahaan (tidak dinyatakan dalam persen)
	B13. Pangsa pasar berdasarkan negara, segmen, produk (persen)
	B14. Repurchases

Tabel 2.1. Sambungan

Keterangan	Item
IT Teknologi Informasi (5 items)	C1. Deskripsi investasi TI C2. Deskripsi sistem TI yang ada C3. Aset software yang dimiliki atau dikembangkan perusahaan C4. Deskripsi fasilitas TI C5. Biaya TI
Process Proses (8 items)	D1. Informasi dan komunikasi dalam perusahaan D2. Upaya terkait dengan lingkungan kerja D3. Bekerja dari rumah D4. Berbagi pengetahuan dan informasi internal D5. Berbagi pengetahuan dan informasi eksternal D6. Mengukur kegagalan proses internal atau eksternal D7. Diskusi balas jasa dan program sosial perusahaan D8. Persetujuan lingkungan dan pernyataan atau kebijakan
Research and Development Penelitian dan pengembangan (9 items)	E1. Pernyataan kebijakan, strategi, dan tujuan aktivitas R&D E2. Biaya R&D E3. Rasio biaya R&D untuk penjualan E4. R&D yang diinvestasikan dalam penelitian dasar E5. R&D yang diinvestasikan dalam desain dan pengembangan produk E6. Rincian prospek masa depan tentang R&D E7. Rincian paten perusahaan yang ada E8. Jumlah paten, lisensi, dan sebagainya E9. Informasi tentang paten yang tertunda
Strategic statements Pernyataan strategi (15 items)	F1. Deskripsi teknologi produk baru F2. Pernyataan tentang kinerja kualitas perusahaan F3. Informasi tentang aliansi strategis perusahaan F4. Tujuan dan alasan aliansi strategis F5. Komentar dampak aliansi strategis F6. Deskripsi jaringan pemasok dan distributor F7. Pernyataan citra dan merek F8. Pernyataan budaya perusahaan F9. Pernyataan tentang praktik terbaik F10. Struktur organisasi perusahaan F11. Pemanfaatan energi, bahan baku, dan bahan input Lainnya F12. Investasi di lingkungan F13. Deskripsi keterlibatan karyawan F14. Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuannya F15. Deskripsi kontrak karyawan

2.1.2. Komisaris Independen

Komisaris independen dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan dari dewan direksi dan mampu menciptakan keseimbangan antara berbagai kepentingan pihak seperti pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, maupun pemegang saham publik [12].

Komisaris independen dapat dikatakan sebagai pihak yang terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*. Komisaris independen ini merupakan pihak netral yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan khususnya perlindungan bagi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Proporsi komisaris independen diukur dengan menggunakan presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan [13].

Keindependensian dewan komisaris yang diproksi dengan proporsi komisaris independen meningkat maka fungsi kontrol akan semakin meningkat, sehingga membuat kontrol atas pengelolaan yang lebih efektif, dan menekan *agency cost* yang dikeluarkan oleh *principal*. Dewan yang mempunyai proporsi komisaris independen yang tinggi akan memiliki kontrol kuat atas keputusan manajerial, karena komisaris independen memiliki insentif untuk melakukan pengendalian atas keputusan mereka guna tetap mempertahankan citra yang baik bagi sumber modal dari luar perusahaan. Salah satu bentuk pengendalian komisaris independen adalah meminta pengungkapan mengenai *Intellectual Capital* yang mencukupi dari pihak manajemen, sehingga perusahaan dapat tetap mempertahankan citranya dimata calon investor [12].

Keberadaan komisaris independen bersifat efektif dalam memonitor manajemen. Dalam memonitor manajemen, akan efektif jika komisaris independen hanya sebagai komisaris independen dalam satu perusahaan dan tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain. Komisaris independen yang merangkap jabatan, terutama yang memegang atau menempati jabatan strategis dan vital pada perusahaan lain, akan sibuk dengan berbagai kepentingan, tidak hanya kepentingan satu perusahaan tetapi juga kepentingan perusahaan lain. Hal ini akan berdampak pada ketidakefektifan dan ketidakindependenan komisaris independen. Salah satu manifestasi terlalu banyaknya komitmen dari komisaris independen yang sibuk

adalah berkurangnya kemampuan mereka menghadiri pertemuan-pertemuan yang ada, forum dimana komisaris independen menjalankan fungsi pengawasannya dengan meminta pertanggung jawaban manajemen. Tidak berjalannya fungsi pengawasan sebagaimana mestinya akan memicu naiknya *agency cost*. Sebaliknya komisaris independen yang tidak merangkap jabatan akan lebih efektif dan independen dalam melakukan fungsi pengawasan sehingga tingkat validitas penyajian laporan keuangan beserta pengungkapannya dapat diandalkan dan pada akhirnya akan meminimalkan *agency cost* yang timbul [14].

The board of director adalah suatu mekanisme pengendalian internal yang diharapkan untuk mengambil keputusan-keputusan atas nama pemegang saham dan untuk memastikan bahwa perilaku manajemen adalah konsisten dengan kepentingan pemilik. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris [14].

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Konsentrasi Kepemilikan

Pengelolaan tata kelola struktur kepemilikan perusahaan merupakan alternatif yang bisa dilakukan untuk meminimalisir konflik keagenan. Struktur kepemilikan menggambarkan para pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan untuk pedoman pihak manajemen saat menjalankan perusahaan. Kebijakan tersebut antara lain adalah mengenai pengelolaan modal intelektual. Kebijakan pengelolaan modal intelektual yang berbeda tentunya akan menghasilkan kinerja modal intelektual yang berbeda. Kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsiders ownership*) akan sejajar ketika ada kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Melalui kepemilikan manajemen akan diperoleh manfaat langsung dan konsekuensi terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa manajemen akan semakin cenderung berpihak pada kepentingan pemegang saham apabila adanya kepemilikan saham dari pihak manajemen sendiri. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan meliputi direksi dan komisaris. Kepemilikan saham manajerial diukur berdasarkan

persentase kepemilikan saham manajemen terhadap seluruh saham perusahaan yang beredar [15].

Konsentrasi kepemilikan adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, dan reksadana [16]. Konsentrasi kepemilikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajerdan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba [17].

Konsentrasi kepemilikan merupakan proporsi pemegang saham di dalam perusahaan yang dihitung dengan jumlah saham yang dimiliki pemilik dibagi dengan seluruh saham perusahaan. Proporsi dalam kepemilikan ini akan menentukan jumlah minoritas dan mayoritas kepemilikan saham dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pengelola perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus. Sedangkan Kepemilikan institusional merupakan persentase saham institusi baik swasta maupun pemerintah di dalam maupun di luar negeri [17].

$$\text{Konsentrasi Kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertindak sebagai jembatan antara kantor akuntan publik (KAP) sebagai auditor independen perusahaan dengan dewan komisaris. Hal demikian menutup kemungkinan dan peluang pihak komisaris (non-independen) dan direksi untuk berhubungan lebih dekat dengan KAP yang berpotensi dapat mempengaruhi hasil audit sebelum diserahkan kepada institusi dewan komisaris [18]. Fungsi dan peran ini merupakan salah satu hal penting

terutama pada perusahaan terbuka, dengan menetapkan bahwa komite audit harus dipimpin oleh seorang komisaris independen. Penunjukan ketua komite audit dalam perusahaan dilakukan oleh dewan komisaris melalui mekanisme rapat formal dengan mengacu kepada ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Untuk mendukung tugas dan fungsi komite audit, maka anggota komite audit juga dipilih dari pihak yang tidak terafiliasi dengan direksi serta memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keuangan atau sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

Dalam beberapa tahun terakhir peran dan tanggung jawab komite audit telah berkembang dengan cakupan semakin luas. Pada kebanyakan kasus di perusahaan terbuka, peranan komite audit berhubungan dengan memberikan nasihat dan masukan terkait; sistem pengendalian internal manajemen, pengawasan dan monitoring terhadap audit internal, komunikasi dengan KAP, memberikan laporan kepada dewan komisaris terhadap proses dan isu audit, melakukan *review* terhadap informasi keuangan yang akan disampaikan kepada pemegang saham dan pihak lainnya yang berkepentingan, memberikan nasihat dan masukan tentang berbagai hal terkait akuntabilitas dewan komisaris, serta memastikan kepatuhan terhadap implementasi *cororate governance* sesuai dengan standar yang ditetapkan. Lazimnya komite audit melakukan pertemuan formal empat kali dalam satu tahun dalam rangka melaksanakan peran dan fungsi dan tanggung jawab mereka sebagaimana tercantum dalam piagam komite audit [18].

Komite audit yang lebih sering bertemu akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan peran memantau proses pelaporan perusahaan secara efisien. Mungkin sulit untuk kelompok luar yang kecil untuk mendeteksi kecurangan atau penyimpangan akuntansi secara luas sebuah perusahaan besar yang kompleks dalam waktu singkat. Dalam hal ini, jumlah pertemuan yang memadai oleh komite audit harus dikhususkan untuk pertimbangan isu utama. Hal ini juga akan memberikan sinyal pada komite untuk tetap waspada. Pertemuan formal dari komite audit adalah jantung pekerjaannya dan waktu yang cukup harus diberikan untuk memungkinkan komite audit melakukan diskusi yang diperlukan. Komite audit harus mengadakan pertemuan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Bukti empiris menunjukkan hubungan negatif antara frekuensi pertemuan komite audit dan penyajian kembali

pendapatan dan manajemen laba dan hubungan positif dengan pelaporan keuangan internet [19].

Latar belakang keahlian keuangan akan membantu anggota komite audit untuk memahami penilaian auditor dan membedakan substansi perbedaan pendapat antara manajemen dan auditor eksternal. Selain itu, keahlian keuangan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan yang membuat manajemen berpikir lebih keras dan auditor menggali informasi yang lebih banyak. Jika komite audit tidak memiliki satu keahlian untuk memahami audit dan pelaporan perusahaan masalah teknis, peran pengawasannya cenderung diabaikan oleh auditor dan manajemen. Hal ini akan mengurangi efektivitas dari komite audit dalam proses pelaporan keuangan. Komite audit dengan keahlian keuangan cenderung dapat memahami implikasi pasar modal dalam menyediakan pengungkapan modal intelektual yang berkualitas. Pemahaman komite audit harus mengarah pada peningkatan pengungkapan modal intelektual dalam rangka mengkomunikasikan informasi tentang penciptaan nilai perusahaan [18].

Tujuan komite dalam pengungkapan informasi modal intelektual adalah untuk mendukung kegiatan penilaian aktifitas peserta pasar saham [20].

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah anggota komite audit} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Leverage*

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hubungan antara

profile perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dikaitkan dengan variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Industri *high-profile* sebagai industri yang memiliki *consumer visibility*, resiko politik yang tinggi, atau kompetisi yang tinggi akan lebih memperhatikan pertanggungjawaban sosialnya kepada masyarakat, karena hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dan dapat mempengaruhi tingkat penjualan [21].

Leverage yang berarti besarnya aktiva yang diukur dengan pembiayaan hutang, dimana hutang disini bukanlah dari investor atau pemegang saham tetapi dari kreditur. Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Usaha untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage* [22].

Leverage merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar penghasilan bagi pemilik perusahaan. Beban tetap ini merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan setiap periodiknya dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar tingkat *leverage*, maka semakin besar pula beban tetap yang harus dibayarkan, bersamaan dengan itu pula risiko (*risk*) perusahaan akan meningkat. Teori agensi juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Terdapat suatu potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholder* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang mempunyai tingkat ketergantungan utang sangat tinggi, sehingga menimbulkan *cost agency* yang tinggi [23].

Leverage adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan pada saat jatuh tempo. Pengukuran *leverage* dirumuskan dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas [24].

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta tingkat efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan harta yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan. *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut seperti biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan *intellectual capital* [25].

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Selain itu, melalui sinyal tersebut perusahaan dapat menunjukkan bahwa profitabilitas mungkin hasil dari investasi dalam modal intelektual dan perusahaan akan menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk memberikan sinyal penggunaan yang signifikan dalam bentuk investasi tersebut [25].

Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan banyak informasi tentang modal intelektual. Karena dengan adanya profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu hal yang dianggap baik oleh perusahaan. Pengungkapan ini biasanya juga didukung dengan pengungkapan informasi sukarela, termasuk

intellectual capital, yang diharapkan dapat meningkatkan nama baik perusahaan [23].

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba/keuntungan dalam satu periode tertentu dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki [26].

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. ROA adalah salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba bersih (*net income*) dengan total aset. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Sehingga semakin tinggi penghasilan yang diperoleh maka akan semakin baik pula kedudukan pemilik perusahaan [27].

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu menjabarkan daftar penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini dimana salah satu penelitian digunakan sebagai replikasi dan beberapa penelitian dijadikan sebagai referensi. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Putra Setianto dan Agus Purwanto (2014), dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di “Indeks Kompas 100” Tahun 2010-2012), menggunakan variabel Pengungkapan Modal Intelektual sebagai variabel dependen dan variabel ukuran perusahaan konsentrasi kepemilikan *leverage* profitabilitas tipe auditor tingkat modal intelektual dan listing status sebagai Variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan, ditemukan Tidak ada pengaruh variabel ukuran perusahaan konsentrasi kepemilikan *leverage* profitabilitas tipe auditor tingkat modal intelektual dan listing status terhadap tingkat pengungkapan

modal intelektual. Secara parsial, ditemukan bahwa ukuran perusahaan, tipe auditor, *listing status* terbukti signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan konsentrasi kepemilikan terbukti signifikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, *leverage*, *profitabilitas*, tingkat modal intelektual signifikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. [5]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fanniya Dyah Prameswari dan Sudarno (2014), dengan judul penelitian Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Modal Intelektual, menggunakan variabel pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen dan variabel frekuensi pertemuan komite audit, keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit, spesialisasi auditor eksternal dan kualitas auditor eksternal sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ditemukan tidak ada pengaruh variabel frekuensi pertemuan komite audit, keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit, spesialisasi auditor eksternal dan kualitas auditor eksternal terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Secara parsial, ditemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit, Spesialisasi auditor eksternal, Kualitas auditor eksternal berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

[7]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Harum Setianingrum (2015), dengan judul penelitian Pengaruh Komponen Karakteristik Perusahaan Terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (Studi Perusahaan Go Publik Yang Tergabung Dalam Indeks Lq-45 Tahun 2012 Dan 2013 Di BEI), menggunakan variabel pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen dan variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, basis perusahaan. *profitabilitas*, *leverage* dan umur perusahaan sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ditemukan ada pengaruh signifikan variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, basis perusahaan. *profitabilitas*, *leverage* dan umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Secara parsial, ditemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat

pengungkapan modal intelektual, ukuran perusahaan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. [9]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Oktavianti dan Wahidahwati (2014), dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Intellectual Capital*, menggunakan variabel pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen dan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, tingkat profitabilitas, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ditemukan ada pengaruh signifikan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, tingkat profitabilitas, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Secara parsial, ditemukan bahwa Ukuran perusahaan, Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual sedangkan umur perusahaan, *Leverage*, Komisaris independen, Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. [4]
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Sintya Kumala dan Maria M. Ratna Sari (2016), dengan judul penelitian Pengaruh *Ownership Retention*, *Leverage*, Tipe Auditor, Jenis Industri Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*, menggunakan variabel pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen dan variabel *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor dan jenis industri sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ditemukan ada pengaruh signifikan variabel *ownership retention*, *leverage*, tipe auditor dan jenis industri terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Secara parsial, ditemukan bahwa *Ownership retention*, *leverage*, Tipe Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan sedangkan jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. [8]
6. Penelitian yang dilakukan oleh Made Arie Wahyuni dan Ni Ketut Rasmini (2016), dengan judul penelitian Pengaruh mekanisme *corporate governance* Pada pengungkapan modal intelektual(studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia), menggunakan variabel pengungkapan modal

intelektual sebagai variabel dependen dan variabel komisarisi independen, konsentrasi kepemilikan dan komite audit sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ditemukan ada pengaruh signifikan variabel komisarisi independen, konsentrasi kepemilikan dan komite audit terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Secara parsial, ditemukan bahwa komisarisi independen, Komite audit berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual sedangkan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual [3].

7. Penelitian yang dilakukan oleh Eric Iskandarsjah Zulkarnaen dan Amir Mahmud (2013), dengan judul Pengaruh Good Corporate Governance terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*, menggunakan variabel pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel dependen dan variabel komisarisi independen, direksi independen, komite audit sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Secara parsial, komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* sedangkan, komisarisi independen, direksi independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* [6].

Tabel 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Adi Putra Setianto Agus Purwanto (2014)	Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di “indeks kompas 100” tahun 2010-2012)	<p><u>Variabel Dependen</u> Pengungkapan modal intelektual</p> <p><u>Variabel Independen</u> – Ukuran perusahaan – Konsentrasi kepemilikan – <i>Leverage</i> – Profitabilitas – Tipe auditor – Tingkat modal intelektual – Listing status</p>	<p><u>Secara simultan</u> <i>Leverage</i>, profitabilitas, tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.</p> <p><u>Secara parsial</u> – Ukuran perusahaan, tipe auditor, konsentrasi kepemilikan, terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. – <i>Leverage</i>, profitabilitas, tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.</p>

Tabel 2.2 Sambungan

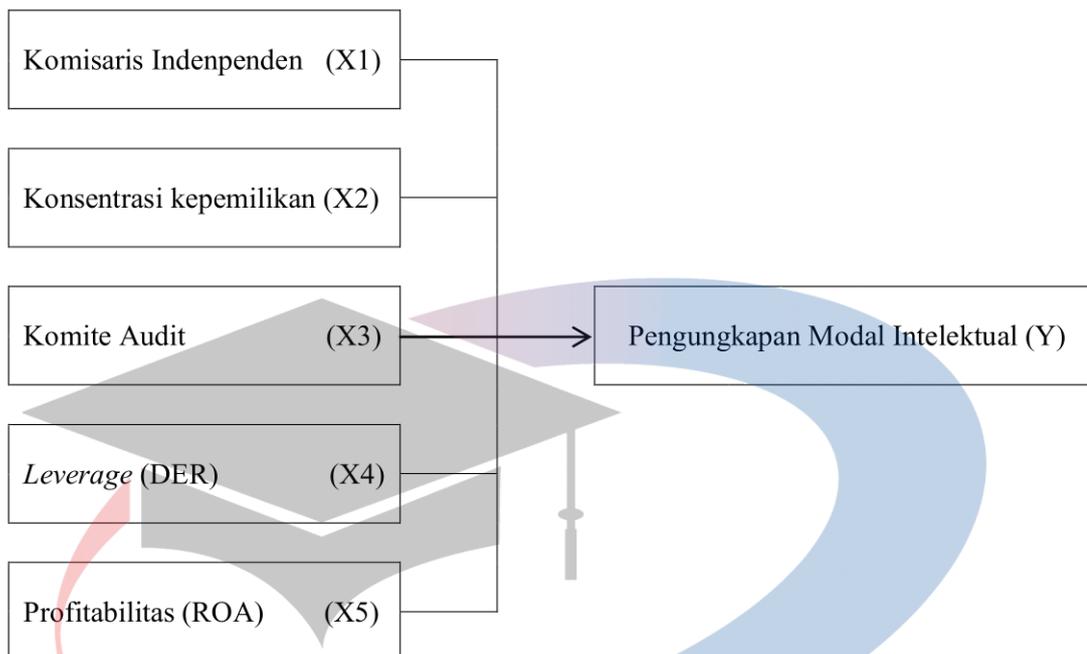
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Fanniya Dyah Prameswari Sudarno (2014)	Pengaruh karakteristik komite audit dan auditor eksternal terhadap pengungkapan modal intelektual	<p>Variabel Dependen Pengungkapan modal intelektual</p> <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi pertemuan komite audit - Keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit - Spesialisasi auditor eksternal - Kualitas auditor eksternal 	<p>Secara simultan Keahlian keuangan spesialis audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.</p> <p>Secara parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi pertemuan komite audit, kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. - Keahlian keuangan, spesialisasi auditor, yang dimiliki oleh komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
Harum Setianingrum (2015)	Pengaruh komponen karakteristik perusahaan terdapat <i>Intellectual Capital Disclosure</i> (Studi Perusahaan Go Publik Yang tergabung dalam Indeks LQ-45 tahun 2012 dan 2013 di BEI)	<p>Variabel Dependen Pengungkapan <i>intellectual capital</i></p> <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Konsentrasi kepemilikan - Basis perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Umur perusahaan 	<p>Secara simultan Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.</p> <p>Secara parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i>. - Ukuran perusahaan, basis perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i>, umur perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
Heni oktaviani wahidahwati (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan <i>intellectual capital</i> .	<p>Variabel Dependen Pengungkapan <i>intellectual capital</i></p> <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> -Ukuran perusahaan -umur perusahaan -<i>Leverage</i> -Tingkat profitabilitas -Komisaris independen -Konsentrasi kepemilikan 	<p>Secara simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. <p>Secara parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. - Umur perusahaan, <i>leverage</i>, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Tabel 2.2 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Kadek sintya kumala dan Maria M. Ratna sari (2016)	Pengaruh <i>ownership retention, leverage</i> , tipe auditor, jenis industri terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i>	<p><u>Variabel Dependen</u> Pengungkapan <i>intellectual capital</i></p> <p><u>Variabel Independen</u> – <i>ownership retention</i> – <i>leverage</i> – Tipe auditor – Jenis industri</p>	<p><u>Secara simultan</u> <i>Ownership retention, leverage</i>, tipe auditor berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.</p> <p><u>Secara parsial</u> – <i>Ownership retention, Leverage</i>, Tipe auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal <i>intellectual capital</i> perusahaan. – Jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> perusahaan.</p>
Made Arie Wahyuni dan Ni ketut rasmini (2016)	Pengaruh mekanisme <i>coporate governace</i> pada pengungkapan modal intelektual (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia)	<p><u>Variabel Dependen</u> Pengungkapan modal intelektual</p> <p><u>Variabel Independen</u> – Komisaris independen – Konsentrasi kepemilikan – Komite audit – Profitabilitas</p>	<p><u>Secara simultan</u> Komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, komite audit, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.</p> <p><u>Secara parsial</u> – Komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. – Konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.</p>
Eric Iskandarsjah Zulkarnaen dan Amir Mahmud (2013)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap luas pengungkapan <i>intellectual capital</i>	<p><u>Variabel Dependen</u> Pengungkapan <i>intellectual capital</i></p> <p><u>Variabel Independen</u> – Komisaris independen – Direksi independen – Komite audit</p>	<p><u>Secara simultan</u> Komisaris independen, Direksi independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i>.</p> <p><u>Secara parsial</u> – Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> – Komisaris independen, Direksi independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i>.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab yang sama dengan dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan. Akan tetapi, terdapat hal yang membedakan dengan dewan komisaris yaitu komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Perbedaan tersebut yang dapat membuat dewan komisaris independen mampu bersikap netral terhadap kebijakan dewan direksi dan penengah antara berbagai kepentingan pihak. Oleh karena itu, proporsi komisaris independen dari keseluruhan dewan komisaris dapat menjadi pihak yang terbaik dalam melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang memiliki risiko kecurangan kecil sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi bagus dan sehat [26]. Berdasarkan uraian tersebut, semakin besar proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka membawa pengaruh yang baik terhadap pengungkapan modal

intelektual. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual [3].

H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Konsentrasi kepemilikan memiliki peran dalam mengontrol manajemen untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang merugikan pemilik saham. Pengawasan oleh investor institusional memicu manajemen untuk dapat memanfaatkan aset perusahaan secara efisien dan mencegah pemborosan. Hal tersebut menciptakan peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi tindakan mementingkan diri sendiri. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi (kepemilikan institusional) maka tingkat pengawasan lebih efektif dan membawa pengaruh yang baik terhadap pengungkapan modal intelektual [17]. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan pada pengungkapan modal intelektual [5].

H2: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komite audit bertugas dalam mengawasi laporan keuangan, pengendalian internal, pelaksanaan audit internal maupun eksternal, dan memastikan hasil temuan audit. Tugas-tugas tersebut akan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas, pengendalian internal yang dapat mengurangi risiko kecurangan, meningkatkan efektifitas kualitas audit internal atau eksternal, dan hasil temuan yang valid. Hal tersebut menggambarkan komite audit dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas dan digunakan dalam penilaian Kinerja keuangan perusahaan [18]. Berdasarkan uraian tersebut, semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan, maka membawa pengaruh yang baik terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual [6].

H3: Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih besar, dibandingkan dengan perusahaan berproporsi utang kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan akan semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, terutama informasi tentang *intellectual capital* karena tingginya tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan [22]. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan *leverage* berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* perusahaan [5].

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Tingkat profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan dengan ROA, berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan dalam *annual report*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *intellectual capital* [25]. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual [4].

H5: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.